



## Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dengan Teknik Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Thaharoh

Wawar Kurniasih

SMP Negeri 1 Gekbrong, Indonesia

E-mail: [wawarkurniasih17@gmail.com](mailto:wawarkurniasih17@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-08  <b>Keywords:</b> <i>Learning Management; Cooperative Learning; Inside Outside Circle Techniques; Learning Outcomes.</i>	This study discusses the application of the cooperative learning model with the inside outside circle technique to improve student learning outcomes in class VII thaharah material at SMP Negeri 1 Gekbrong. The purpose of this study was to find out the application of the cooperative learning model with the inside outside circle technique to improve student learning outcomes in thaharah material. This research method is a qualitative research that is descriptive and uses analysis to explain the phenomenon in depth and collect data as deep as possible, data sources and types of data are secondary data by taking from literature studies, bibliography and media. From this study it can be concluded that the use of cooperative learning models with inside outside circle techniques in Thaharah material is possible because in this method students get direct experience in finding themselves through communication with other students, about everything related to Fardlu's thaharah material. both regarding the law of thaharah, the provisions of thaharah, the readings in the thaharah, and the types of thaharah.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-01-23 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Manajemen Pembelajaran; Cooperative Learning; Teknik Inside Outside Circle; Hasil Belajar.</i>	Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran cooperative learning dengan teknik inside outside circle untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharoh Kelas VII SMP Negeri 1 Gekbrong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran cooperative learning dengan teknik inside outside circle untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharoh. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dan mengumpulkan data sedalam-dalamnya, sumber data dan jenis data merupakan data sekunder dengan mengambil dari studi literatur, daftar pustaka dan media. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning dengan teknik inside outside circle pada materi Thaharoh tersebut dimungkinkan karena pada metode ini siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menemukan sendiri melalui komunikasi dengan peserta didik lain, tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan materi thaharoh Fardlu, baik mengenai hukum thaharoh, ketentuan thaharoh, bacaan-bacaan di dalam thaharoh, dan jenis-jenis thaharoh.

### I. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di SMP adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan

Agama Islam adalah sebagai mata pelajaran wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. (Hasbullah, 2019). Legalitas tersebut, tercantum dalam Undang-Undang dan Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS) Bab II, Pasal 30 Ayat (1), (2) dan (3) bunyinya adalah: Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan para peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agamanya. Pendidikan

keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Sinurat, 2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada materi Fiqh tentang thaharoh. Materi thaharoh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami tata cara Thaharoh dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan siswa-siswi SMP kebanyakan berasal dari SD sehingga mempengaruhi pengetahuan dan juga pemahaman dasar siswa terhadap materi yang diajarkan. Banyak siswa yang mengaku sudah melaksanakan thaharoh secara benar, namun ketika diperhatikan ketika berwudu pada saat akan melaksanakan shalat duhur berjamaah di sekolah banyak siswa yang pelaksanaan wudunya tidak benar bahkan tergolong tidak syah.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar. Seperti yang dikemukakan (Huda, 2015) pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Melengkapi penjelasan yang ada di atas, menurut (Rusman., 2010) bahwa Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artinya, kelompok belajar yang disusun haruslah beragam dan tidak pandang bulu. Dalam kaitannya dengan keberagaman kelompok pada model pembelajaran kooperatif, hal yang dapat dilakukan untuk memastikannya adalah melakukan sistem pengacakan dalam menentukan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif ini, menurut (Mayasari, 2021) bahwa intinya, jangan biarkan siswa membentuk kelompoknya sendiri agar konsepsi heterogen dapat menerap dengan baik pada kegiatan pembelajaran.

Agar mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat unsur-unsur berupa sintak/sintaks atau acuan langkah dan tahapan yang harus diikuti. Hamdayama sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) menyatakan setidaknya terdapat empat tahap wajib yang harus dilalui dalam pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut:

1. Penjelasan materi (Present information): Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini, guru menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar dalam proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.
2. Belajar dalam kelompok (Organize students into learning teams): Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian (Test on material): Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya, yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.
4. Pengakuan Kelompok (Provide recognition): Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi, yang layak diberikan hadiah atau reward. Pengakuan dan juga pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Pembelajaran kooperatif telah terbukti menjadi salah satu model yang paling efektif (Mawati, 2023). Namun dibalik kelebihanannya, tentu terdapat berbagai kekurangan yang patut di waspadai. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan cooperative learning menurut para

ahli. Kelebihan dalam Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Selain itu, Sadker sebagaimana dikutip (Arifudin, 2021) menjabarkan bahwa beberapa manfaat dan kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
2. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
3. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada temantemannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap temantemannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Kekurangan Cooperative Learning menurut Slavin sebagaimana dikutip (Rahman, 2021) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya common pitfalls (lubang-lubang perangkap) terkait dalam kekurangan atau kelemahan pembelajaran kooperatif yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Free Rider Free rider yang dimaksud adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya hanya akan mengekor pada apa saja yang telah dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya. Fenomena ini juga sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk mengerjakan lembar tugas, proyek, atau makalah tertentu.
2. Diffusion of Responsibility (pembauran tanggung jawab) ini merupakan kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap "kurang mampu" cenderung diabaikan oleh rekan lainnya yang "lebih mampu". Misalnya, jika siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas IPA, beberapa anggota yang dipersepsikan tidak mampu menghafal atau memahami materi tersebut dengan baik sering kali tidak dihiraukan oleh temantemannya yang lain. Siswa yang memiliki skill IPA yang baik pun terkadang malas mengajarkan keterampilannya pada teman-temannya yang kurang mahir di bidang IPA. Hal ini berpotensi membuang waktu dan energi

tanpa mendapatkan esensi dari pembelajaran kooperatif.

3. Learning a Part of Task Specialization Dalam beberapa model pembelajaran kooperatif tertentu, seperti Jigsaw, Group Investigation, dan metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antar satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada salah satu bagian materi saja. Sementara bagian yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak dihiraukan sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Slavin dalam (Hanafiah, 2022) mengemukakan bahwa ketiga kendala di atas dapat diatasi jika guru mampu melakukan beberapa poin di bawah ini.

1. Mengetahui sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswanya.
2. Selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok.
3. Mampu mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain.

Pembelajaran kooperatif memiliki model-model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Setiap model memiliki karakteristik masing-masing yang lebih cocok untuk digunakan dalam pembelajaran atau situasi tertentu. Pemilihan model pembelajaran tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan pula (Arifudin, 2020). Menurut Huda dalam (Tanjung, 2022) bahwa setidaknya terdapat empat belas teknik pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

1. Mencari Pasangan (Make a Match)
2. Jigsaw
3. Bertukar Pasangan
4. Bepikir-Berpasangan-Berbagi (Think- Pair-Share)
5. Berkirim Salam dan Soal
6. Kepala Bernomor (Numbered Heads Together)
7. Kepala Bernomor Terstruktur (Structured Numbered Heads)
8. Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray)
9. Keliling Kelompok
10. Kancing Gemerincing
11. Keliling Kelas

12. Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (Inside-Outside Circle);
13. Tari Bambu (Bamboo Dancing)
14. Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling).

Sementara itu, Suprijono dalam (Sulaeman, 2022) mengemukakan bahwa beberapa metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Jigsaw, 2) Think-Pair-Share, 3) Numbered Heads Together, 4) Group Investigation, 5) Two Stay Two Stray, 6) Make a Match, 7) Listening Team, 8) Inside-Outside Circle, 9) Bamboo Dancing, 10) Point-Counter-Point, 11) The Power of Two, serta 12) Listening Team. Menurut Spencer Kagan dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa pembelajaran Teknik Inside Outside Circle merupakan teknik pembelajaran dengan sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari sejumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

Menurut Huda dalam (Apiyani, 2022) mengemukakan Kelebihan dan kekurangan teknik pembelajaran Inside Outside Circle diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur, 2) Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta 3) Dapat diterapkan untuk setiap tingkatan kelas dan sangat digemari oleh anak-anak. Disamping memiliki kelebihan, menurut Huda dalam (Tanjung, 2021) bahwa teknik pembelajaran Inside-Outside-Circle juga mempunyai kelemahan yaitu seringkali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas. Dalam bukunya, (Huda, 2014) menyebutkan bahwa variasi teknik pembelajaran Inside Outside Circle untuk siswa SMP, perputaran ini bisa dilakukan secara variatif. Misalnya, untuk mencari pasangan masing-masing, lingkaran besar berputar terlebih dahulu, sementara semua

siswa menyanyi. Di tengah-tengah lagu, guru mengatakan "STOP". Nyanyian dan perputaranpun dihentikan. Jadi, mereka akan memperoleh pasangannya masing-masing berdasarkan perputaran lingkaran besar yang dikontrol oleh nyanyian bersama. Penerapan teknik pembelajaran Inside Outside Circle dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan mengambil sampel materi Pendidikan Agama Islam kelas VII semester I.

Menurut (Huda, 2015) bahwa adapun penerapannya disesuaikan dengan langkah-langkah teknik pembelajaran Inside Outside Circle sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru menyajikan materi pelajaran.
3. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok
4. Setiap kelompok mendapat LKS untuk didiskusikan
5. Setelah diskusi selesai, Kelompok 1 berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap ke luar dan kelompok 2 membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama menghadap ke dalam. Pola bentukan dari kedua lingkaran ini adalah: siswa-siswa dalam lingkaran kecil akan berada di dalam lingkaran siswa-siswa yang membentuk lingkaran besar, sehingga setiap siswa dalam lingkaran kecil nantinya akan berhadapan dengan siswa yang berada di lingkaran besar. Masing-masing akan menjadi pasangan.
6. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
7. Kemudian siswa yang di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang di lingkaran besar bergeser, satu atau dua langkah searah jarum jam.
8. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi demikian seterusnya.
9. Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Di sisi lain, pada faktanya proses pembelajaran umumnya masih didominasi dengan metode ceramah dan tugas mengerjakan soal latihan di buku/LKS. Metode pembelajaran yang monoton ini menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa yang menjadi penyebab tidak optimalnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Hal ini terjadi di SMPN 1 Gekbrong, Guru sudah berupaya untuk menjelaskan dengan metode ceramah dan demonstrasi yang dapat memperjelas materi thaharoh., guru dituntut untuk menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi

thaharoh bagi siswa SMP Upaya meningkatkan prestasi belajar, melalui metode pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa serta dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan hal-hal yang terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh guru tentang pengalaman mengajar dan belajar yang sangat berkesan, guna sangat penting untuk menuliskan sebuah pengalaman menarik yang pernah dilakukan. Agar usaha guru di dalam pembelajaran lebih menarik dan berkesan bagi peserta didik, guru mengadakan suatu tehnik inside outside circle di dalam pembelajaran.

Latar belakang masalah di atas mendorong penulis untuk menuliskan karya ilmiah berupa pengalaman yang pernah dilakukan sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berupa penelitian dengan judul "Penerapan model pembelajaran cooperative learning dengan teknik inside outside circle untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Thaharoh kelas VII SMP Negeri 1 Gekbrong Tahun Pelajaran 2022/2023".

## **II. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Dengan Teknik Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Thaharoh Kelas VII SMP Negeri 1 Gekbrong. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (Library Research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Supriani, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Mayasari, 2022) bahwa penelitian

kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan juga analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

### **1. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Nurbaeti, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Dengan Teknik Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Thaharoh Kelas VII SMP Negeri 1 Gekbrong. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gekbrong.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan juga studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Dengan Teknik Inside Outside Circle Untuk dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Thaharoh.

### **3. Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2023) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpu-

lan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

#### 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Ulfah, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan juga menarasikan untuk diambil kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang bisa di laporkan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan tehnik *inside outside circle* berlangsung aktif dan menyenangkan, peserta didik menjadi lebih aktif merespon di dalam memahami ketentuan thaharoh, Karena tehnik *inside outside circle* mempunyai struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur., sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat.
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan tehnik *inside outside circle*, peserta didik lebih mudah untuk memahami konsep apa yang dipelajari, yaitu materi thaharoh. Di dalam materi thaharoh perlu adanya pemahaman konsep yang mendalam, dengan tehnik *inside outside circle* peserta didik bisa bekerja sama dalam suasana gotong royong

menjelaskan kembali. Sehingga proses belajar berlangsung lebih baik dan efektif.

3. Penerapan tehnik *inside outside circle* dirancang aktif peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk dapat mengelola informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi ini sangat relevan dengan karakteristik dari peserta didik yang berbeda.

Dalam pembelajaran sebelumnya materi thaharoh menggunakan metode ceramah yang berorientasi pada guru, siswa mendengarkan penjelasan guru, dengan tehnik *inside outside circle* pembelajaran berpusat pada peserta. Masalah yang dihadapi di dalam pembelajaran PAI materi thaharoh dengan menggunakan metode tehnik *inside outside circle* seringkali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan juga tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas. Masalah lain yang timbul di dalam pembelajaran PAI materi thaharoh dengan menggunakan metode tehnik *inside outside circle* adalah ada beberapa peserta didik yang sulit mengemukakan pendapat, ide dll, penyebabnya bisa karena tidak percaya diri, takut di hukum atau disalahkan teman maupun guru.

Cara Mengatasi Masalah Agar peserta didik memiliki motivasi di dalam belajar, guru harus mampu menata/mengkondisikan pembelajaran dengan berbagai cara diantaranya adalah:

1. Guru membuat suasana belajar yang menyenangkan, tempat belajar yang menyenangkan, bersih, indah, dan melibatkan peserta didik di dalam membersihkan ruang kelas atau menghias kelas. Guru harus menunjukkan kepada peserta didik sikap riang, santai dan menyenangkan.
2. Guru mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sarana dan sumber belajar, sehingga pembelajaran afektif dan efisien.
3. Guru memberikan penghargaan untuk memotivasi peserta didik. Penghargaan atau reward kepada peserta didik, bagi yang bisa mengikuti materi dengan baik atau bisa mengemukakan pendapat.
4. Guru selalu berusaha menghindari kata-kata ancaman ataupun komentar yang buruk kepada peserta didik, guru mampu memberikan kenyamanan kepada peserta didik selama belajar.

5. Guru harus peduli atau memiliki perhatian kepada peserta didik, membangun hubungan yang positif kepada peserta didik, mengenali peserta didik satu persatu dengan berbagai macam karakteristiknya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning dengan teknik inside outside circle pada materi Thaharoh tersebut dimungkinkan karena pada metode ini siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menemukan sendiri melalui komunikasi dengan peserta didik lain, tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan materi thaharoh Fardlu, baik mengenai hukum thaharoh, ketentuan thaharoh, bacaan-bacaan di dalam thaharoh, dan jenis-jenis thaharoh. Mereka yang belum bisa mengenai di dalam thaharoh fardlu dapat melihat dan mendengar secara langsung dari guru atau teman mereka pada saat mengemukakan pendapat ketika pembelajaran berlangsung. Dari hasil kuesioner tentang sikap siswa terhadap model pembelajaran cooperative learning dengan teknik inside outside circle pada materi Thaharoh yang sangat setuju 53%, yang setuju 36%, yang kadang setuju 11%. Dari beberapa temuan tersebut di atas berarti teknik inside outside circle dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi thaharoh.

##### B. Saran

Penerapan teknik inside outside circle dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam materi Thaharoh. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan metode alternatif dalam pembelajaran Thaharoh sehingga prestasi belajar siswa bisa meningkat menjadi lebih baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.

Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.

Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.

Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.

Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524-4529.

Hasbullah. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24.

Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Huda. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.

Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173-179.

- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99-106.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67-77.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.